PENDAHULUAN

Nyeri adalah suatu gejala penyakit atau kerusakan yang paling sering terjadi. Nyeri juga berfungsi untuk mengingatkan, melindungi dan sering memudahkan diagnosis, nyeri ini mengakibatkan penderita tidak nyaman. Timbulnya rasa nyeri ini tidak hanya sebagai proses sensorik saja tetapi merupakan persepsi yang kompleks melibatkan fungsi kognitif, mental, emosional, dan daya ingat yang mengakibatkan individu tersebut bereaksi untuk menghilangkan rangsang nyeri tersebut ⁽¹⁾.

Rasa nyeri dapat diatasi dengan obat-obat golongan analgetika. Analgetika adalah senyawa/zat-zat yang dalam dosis terapeutik meringankan atau menekan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Analgetik berdasarkan potensi kerja terdiri dari analgetik lemah, sedang dan analgetik kuat. Analgetika lemah sampai sedang yang bekerja pada perifer seperti asetosal dan parasetamol, serta analgetika kuat yang bekerja pada pusat (otak) seperti morfin. Meskipun penggunaan obat-obat seperti asetosal sangat efektif secara klinik dalam meredakan rasa nyeri. Namun, karena berasal dari bahan sintetis, obat tersebut dilaporkan memiliki efek samping yang merugikan bagi penggunaannya, seperti iritasi pencernaan, mual, muntah, perdarahan pencernaan, tukak peptik, dan trombositopenia (1).

Dengan alasan tersebut, diperlukan obat alternatif sebagai pereda nyeri namun tidak disertai dengan efek yang merugikan. Dalam hal ini penggobatan menggunakan tanaman obat telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu, tidak sedikit masyarakat ataupun peneliti-peneliti memanfaatkan bahan obat yang berasal dari bahan alam seperti bahan yang berasal dari tanaman. Dimana secara empiris ataupun berdasarkan hasil penelitian memiliki khasiat sebagai pengobatan seperti obat pereda nyeri. Di daerah Garut terdapat arboretum yang merupakan kebun koleksi tanaman pohon atau kayu-kayuan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terutama ilmu kehutanan. Serta sebagai pengatur tata air, pengendali erosi, sebagai obyek wisata ataupun rekreasi alam. Arboretum yang terletak di kawasan Taman Wisata Kamojang di kampung Legok Pulus desa Sukakarya kecamatan Samarang kabupaten Garut membudidayakan sejumlah tanaman obat, akan tetapi, masyarakat ataupun pihak yang terkait belum memanfaatkan khasiatnya sebagai tanaman obat. Telah dilakukan penelitian oleh mahasiswa/mahasiswi Universitas Garut inisiasi etnofitokimia di Arboretum te<mark>rs</mark>ebut tepatnya di bu<mark>k</mark>it satu dan bukit dua. Dimana telah dilaporkan berupa hasil determinasi sebagai identitas tanaman-tanaman yang ada di Arboretum tersebut. Sehingga, akan dilakukan pengujian terhadap tanaman yang memiliki khasiat analgetik, salah satunya tanaman kecubung (Brugmansia suaveolens). Tanaman kecubung (Brugmansia suaveolens) memiliki efek menghilangkan/mengurangi rasa nyeri, meredakan asma, batuk, rematik, dan pemati rasa (2).

Tanaman Kecubung mengandung 0,3-0,43 % alkaloid (sekitar 85% skopolamin dan 15% hyoscyamine), hyoscin, atropine dan flavonoid. Zat aktifnya dapat menimbulkan halusinasi bagi pemakainya. Jika alkaloid kecubung diisolasi maka akan terdeteksi adanya senyawa *methyl crystalline* yang mempunyai efek

relaksasi pada otot gerak, senyawa alkaloid dilaporkan memberikan efek analgetik (pereda nyeri) ⁽²⁾. Selain alkaloid, flavanoid juga diduga memberikan efek analgetik, dengan mekanisme kerja menghambat enzim siklooksigenase sehingga sintesis prostaglandin terhambat ⁽³⁾. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian aktivitas analgetik ekstrak etanol daun kecubung pada mencit jantan dengan metode *siegmund*.

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan efek analgetik ekstrak etanol daun kecubung (*Brugmansia suaveolens*) terhadap mencit jantan galur *Swiss Webster* yang diinduksi dengan asam asetat secara intraperitonial dan untuk mengetahui dosis efektif ekstrak etanol herba daun kecubung yang berefek analgetik.